

CAMPUR KODE DIALEK MELAYU SEKADAU PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK

¹Fitri wulansari, ²Siti khairiah, ³Devita Aprillia*, ⁴Anggita Putri, ⁵Yohana Lilis

devitaaprillia406@gmail.com*

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Pontianak

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.34773>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-7125-0589>

Submitted, 2026-05-04; Revised, 2026-05-22; Accepted, 2026-06-08

Abstrak

Studi ini dirancang untuk menguraikan pola, kategori, dan tujuan sosial dari peminjaman unsur bahasa Melayu dialek Sekadau dalam ujaran mahasiswa Universitas PGRI Pontianak dari perspektif sosiolinguistik. Fokus studi ini terbatas pada pemanfaatan Bahasa Indonesia, dialek Melayu Sekadau, dan Bahasa Inggris dalam percakapan antar mahasiswa di lingkungan akademis. Pendekatan yang diadopsi adalah deskriptif kualitatif, dengan metode perolehan data meliputi observasi partisipatif non-intrusif (SBLC), perekaman audio, dan pencatatan terperinci. Materi studi terdiri dari ucapan lisan mahasiswa yang memuat fenomena campur kode, yang kemudian diolah melalui proses reduksi informasi, presentasi temuan, dan sintesis kesimpulan. Temuan studi mengindikasikan adanya tiga klasifikasi campur kode, yakni campur kode internal, eksternal, dan gabungan, dengan prevalensi campur kode internal yang ditandai dengan insersi dialek Melayu Sekadau ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang signifikan mengindikasikan bahwa pemanfaatan dialek daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, kohesi sosial, serta dipengaruhi oleh kekuatan globalisasi melalui adopsi Bahasa Inggris. Oleh karena itu, fenomena campur kode merefleksikan pergerakan dalam masyarakat dan identitas multibahasa di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: campur kode; sosiolinguistik; dialek Sekadau; mahasiswa; identitas bahasa

Abstract

This study is designed to elucidate the patterns, categories, and social purposes of borrowing elements of the Sekadau dialect of Malay in the speech of students at PGRI University of Pontianak from a sociolinguistic perspective. The focus of this study is limited to the use of Indonesian, the Sekadau Malay dialect, and English in conversations among students in an academic setting. The approach adopted is qualitative descriptive, with data collection methods including non-intrusive participatory observation (SBLC), audio recording, and detailed note-taking. The study material consists of students' spoken utterances containing code-mixing phenomena, which were then processed through information reduction, presentation of findings, and synthesis of conclusions. The findings indicate the existence of three classifications of code-mixing: internal, external, and combined, with a prevalence of internal code-mixing characterized by the insertion of the Sekadau Malay dialect into Indonesian. Significant research results indicate that the use of regional dialects functions not only as a means of communication but also as a symbol of identity and social cohesion, and is influenced by the forces of globalization through the adoption of English. Therefore, the code-mixing phenomenon reflects shifts within society and multilingual identity among students.

Keywords: code mixing; sociolinguistics; Sekadau dialect; students; language identity

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. bahkan sama halnya dengan nasi yang menjadi makanan pokok bagi manusia bertahan hidup. Bahasa berfungsi sebagai sistem komunikasi yang digunakan di dalam lingkungan masyarakat, bahasa yang digunakan oleh manusia juga berfungsi untuk menyampaikan ekspresi emosi sejalan dengan pendapat (Izzanti et

al., 2025) mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri yang memiliki ciri sistematis, arbitrer, produktif, dinamis, dan bervariasi dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hal ini juga di perkuat (Meilani et al., 2023) menjelaskan bahasa sebagai cermin budaya dan alat komunikasi yang menekankan bahwa bahasa merefleksikan identitas kelompok sosial, sementara (Eti Ramaniyar & Fitri Wulansari, 2025) mengemukakan bahwa bahasa daerah berperan krusial dalam pembentukan identitas kultural serta penegasan eksistensi sebuah komunitas dalam konteks sosial. Disamping fungsinya sebagai sarana alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, kaidah sosial, serta warisan pengetahuan tradisional yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang berfokus pada interaksi antara bahasa dan struktur sosial, khususnya mengenai bagaimana perbedaan linguistik timbul dalam komunikasi antar individu. Sebagaimana dikemukakan oleh (Bitenc, 2025), keberagaman dalam penggunaan bahasa lisan merupakan aspek fundamental dalam kajian sosiolinguistik, yang mencerminkan adaptasi penutur terhadap sistem linguistik yang mereka gunakan sesuai dengan situasi tertentu. Di lingkungan perguruan tinggi, fenomena keberagaman ini kerap terlihat melalui fenomena keberagaman ini kerap terlihat melalui fenomena peralihan kode yang melibatkan penggunaan bahasa resmi negara dan ragam bahasa daerah. Sosiolinguistik pada intinya meneliti relasi yang saling mempengaruhi antara bahasa dan struktur sosial, dengan variasi bahasa yang merefleksikan kondisi sosial penggunaannya. Dalam pandangan terkini, (Rasheed et al., 2025) menyatakan bahwa kejadian-kejadian kebahasaan di dalam masyarakat yang memiliki beragam bahasa memiliki arti penting dalam hal pola dan fungsi yang memengaruhi implikasi sosiolinguistik para penutur. Selain itu, pemanfaatan bahasa di lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai medium interaksi, tetapi juga sebagai saluran bagi penutur untuk membentuk jati diri baik di tingkat nasional maupun internasional melalui cara mereka berinteraksi secara lisan maupun tulisan (Mielick, 2022) Hal ini mengindikasikan bahwa cara mahasiswa menggunakan bahasa menggambarkan realitas sosial yang pelik dalam lingkungan perguruan tinggi.

Dinamika interaksi di lingkungan universitas melibatkan para pembicara dan lawan bicara dalam suatu proses pertukaran ide. Dalam konteks pendidikan tinggi, ruang kelas acapkali

bertransformasi menjadi area yang mencakup keragaman bahasa dan budaya. (Holmes, 2024) menggarisbawahi bahwa proses keterlibatan dan perolehan pengetahuan di universitas difasilitasi oleh interaksi sosial yang intensif di dalam ruang-ruang tersebut. Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang berkesinambungan dalam aktivitas interaksi sosial, baik antara pengajar dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik, berpeluang memunculkan fenomena sosiolinguistik seperti percampuran kode, khususnya ketika metode komunikasi diterapkan demi mencapai pemahaman bersama dalam konteks perkuliahan. Kemajemukan bahasa yang dibawa oleh para akademisi muda ini secara nyata menciptakan sebuah panorama sosiolinguistik yang unik di lingkungan sekitar institusi pendidikan. Lingkungan linguistik di wilayah universitas di Indonesia tidak hanya merefleksikan penggunaan bahasa formal, melainkan juga mengindikasikan bagaimana bahasa-bahasa daerah dan internasional saling berinteraksi serta diterima dalam ruang publik.

Berdasarkan kaitan dengan para akademisi muda yang berasal dari Sekadau, keberadaan dialek mereka turut memperkaya percakapan harian di berbagai area kampus, fasilitas makan, maupun forum diskusi, sehingga menjadi elemen integral dari identitas kolektif di lingkungan universitas. Lebih lanjut, fenomena keragaman bahasa ini mendorong terbentuknya identitas multibahasa yang rumit di antara para akademisi muda tersebut. (Sugiarto & Manara, 2026) dalam penelitiannya tentang identitas akademisi multibahasa di Indonesia menegaskan bahwa para akademisi tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai sarana pertukaran informasi, Namun, mereka juga berperan aktif dalam membangun identitas digital dan sosial melalui bahasa yang mereka kuasai. Bagi mahasiswa yang berasal dari Sekadau, memelihara penggunaan dialek lokal di tengah maraknya bahasa gaul di ibu kota provinsi dipandang sebagai cara untuk menegaskan keberadaan identitas daerah mereka dalam konteks sosiolinguistik yang lebih luas.

Dari rutinitas perkuliahan, mahasiswa dwibahasa seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk membuat keputusan linguistik (pilihan bahasa), baik secara sadar maupun tidak. Keputusan ini dipengaruhi oleh beragam elemen, mencakup lawan bicara, materi diskusi, serta lokasi percakapan. Sesuai dengan temuan (Gardiner et al., 2023) mengenai pandangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, pemanfaatan dan pemilihan bahasa sangat berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menempatkan diri mereka dalam lingkungan akademis yang memiliki pandangan tertentu terhadap bahasa. Bagi mahasiswa Sekadau, keputusan untuk berkomunikasi menggunakan dialek

daerah Berbicara dengan sesama mahasiswa yang merantau umumnya merupakan suatu taktik komunikasi yang dianggap paling nyaman dan asli. Preferensi linguistik ini sangat terkait dengan isu sikap terhadap bahasa dan pembentukan identitas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hara & Harushimana, 2024) dalam penelitian mereka mengenai mahasiswa di universitas multietnis, penutur dari latar belakang non-lokal (atau pendatang) sering kali memanfaatkan pilihan bahasa sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas etnolinguistik mereka. Ketika mahasiswa dari Sekadau menggunakan dialek mereka di Universitas PGRI Pontianak, pada dasarnya mereka tengah membangun batas sekaligus koneksi identitas: menjaga warisan budaya mereka selagi berupaya berintegrasi dengan komunitas akademis yang lebih luas (Nyamekye et al., 2023).

Selain sebagai penanda identitas geografis, penggunaan dialek lokal juga berfungsi sebagai pengikat kohesi sosial di perantauan. Hal ini konsisten dengan temuan (Liang et al., 2024), yang menggarisbawahi bahwa preferensi linguistik dapat memupuk rasa kepemilikan kolektif (*group belonging*) dalam lingkungan akademis yang beragam. Dengan ungkapan yang mengindikasikan "perbedaan latar belakang, namun satu identitas kelompok," para mahasiswa Sekadau memanfaatkan dialek mereka sebagai penanda solidaritas internal (*in-group identity*) yang berkontribusi pada rasa aman dan kedekatan emosional di tengah kompleksitas kehidupan kampus. Sebagai eksekusi dari status mereka sebagai penutur dwibahasa atau multibahasa, mahasiswa kerap mengaplikasikan percampuran kode (*code-mixing*) dalam komunikasi lisan. Fenomena ini kini semakin diterima secara luas dalam kerangka translanguaging, yang mengamati para penutur tidak lagi menganggap batasan antarbahasa secara ketat, melainkan memanfaatkan seluruh cadangan bahasa mereka secara luwes.

Berdasarkan perspektif (Elorza & Mocanu, 2025) lingkungan akademis perguruan tinggi (*universities*) yang dwibahasa memerlukan pola komunikasi yang beragam serta praktik kebahasaan yang adaptif, sehingga memungkinkan mahasiswa mengombinasikan bahasa daerah dan bahasa nasional mereka secara optimal dalam menyampaikan pesan. Pada intinya, praktik interaksi semacam ini memiliki fungsi sociolinguistik yang lebih esensial daripada sekadar kebiasaan verbal. (Fang et al., 2023) menguraikan bahwa melalui pembedahan ideologi kebahasaan dengan pendekatan translanguaging, kita dapat memperoleh pemahaman mengenai cara mahasiswa mengatasi hambatan komunikasi seraya beradaptasi dengan norma-norma implisit di lingkungan akademis. Analisis terhadap percampuran kode dialek Sekadau ini secara gamblang menunjukkan bahwa mahasiswa

Universitas PGRI Pontianak memanfaatkan pencampuran bahasa untuk meredakan ketegangan, membangun kedekatan, serta memfasilitasi pertukaran gagasan secara efektif dan efisien.

Fenomena perpaduan kode merupakan perwujudan dari keberagaman variasi bahasa yang dimanfaatkan oleh komunitas penutur multibahasa. Perpaduan kode terjadi ketika seorang penutur memasukkan elemen dari bahasa lain ke dalam bahasa utamanya guna memperkaya gaya ekspresi atau untuk mencapai tujuan komunikasi spesifik. Dalam lingkup interaksi sosial, pemanfaatan dialek regional kerap menjadi sumber utama kejadian percampuran kode ini, sebagaimana diuraikan dalam penelitian (Alamsyah et al., 2024) terkait pemakaian dialek lokal dalam interaksi sosial. Lebih jauh, menekankan bahwa penggunaan perpaduan kode pada bahasa lokal merepresentasikan bentuk adaptasi linguistik yang bersifat empiris dalam percakapan sehari-hari. Keistimewaan kode budaya yang melekat pada setiap dialek, contohnya dialek Sekadau, menghasilkan pola komunikasi yang spesifik dalam kerangka komunikasi antarbudaya di lingkungan perguruan tinggi.

Penggunaan dialek Melayu Sekadau di lingkungan Universitas PGRI Pontianak tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas regional di kalangan mahasiswa. Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian yang mengamati bagaimana remaja penutur bahasa Melayu di Indonesia mengadopsi atau memodifikasi pola linguistik mereka sesuai dengan situasi sosial. Dalam konteks kontemporer, mahasiswa kerap menerapkan alih kode antara Bahasa Indonesia dan dialek Melayu, yang bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan sosial sekaligus mengafirmasi asal usul budaya mereka. Sebagaimana diuraikan dalam literatur mengenai alih kode pada kalangan muda, praktik berbahasa ini merefleksikan kompleksitas identitas yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan tuntutan interaksi dalam lingkungan akademis (Chen, 2025).

Mengingat fenomena yang diamati, penelitian tentang percampuran kode dalam interaksi mahasiswa menjadi krusial untuk dieksplorasi lebih mendalam. Hal ini relevan terutama ketika mempertimbangkan peran dialek lokal sebagai penanda identitas linguistik. Sejumlah studi sebelumnya telah menganalisis fenomena percampuran kode dalam berbagai lingkungan akademis. Studi oleh (Faradyna, 2025) mengindikasikan bahwa percampuran kode dalam interaksi mahasiswa cenderung didominasi oleh penggabungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Di sisi lain, penelitian oleh (Dwinda Khoyriyah et al., 2024) menyimpulkan bahwa komunikasi antar mahasiswa sering kali melibatkan kolaborasi bahasa seperti Jawa, Batak,

Inggris, dan Indonesia, yang merefleksikan keberagaman masyarakat multibahasa. Lebih lanjut, (Agustinuraida, 2017) mengemukakan bahwa fenomena pergantian kode dan percampuran kode dalam ucapan mahasiswa dapat dikategorikan berdasarkan jenis dan bentuknya. Baik campur kode dari luar maupun dari dalam, serta dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu.

Meskipun ketiga studi tersebut relevan untuk mengeksplorasi fenomena pencampuran kode di kalangan mahasiswa, terdapat beberapa keterbatasan yang mengindikasikan adanya ruang untuk penelitian lebih lanjut. Studi-studi sebelumnya secara umum cenderung mengklasifikasikan jenis pencampuran kode dan pola penggunaan bahasa secara luas, namun kurang mendalami peran spesifik dari dialek lokal tertentu sebagai elemen utama dalam praktik campur kode. Lebih lanjut, dimensi fungsi sosial dan signifikansi kultural dari pemanfaatan dialek dalam pembentukan identitas pengguna dalam konteks akademik belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis pada penggunaan campur kode yang melibatkan Bahasa Indonesia dan dialek Melayu Sekadau dalam percakapan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak.

Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan tipe campur kode, tetapi juga untuk menelaah faktor-faktor pemicu serta implikasi sosial dari penggunaan dialek Melayu Sekadau dalam interaksi mahasiswa. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan kajian yang secara khusus memfokuskan dialek Melayu Sekadau sebagai elemen sentral dalam fenomena campur kode. Kajian sebelumnya terhadap aspek ini dalam lingkup akademis masih terbatas. Lebih lanjut, riset ini mengadopsi kerangka sosiolinguistik yang lebih menyeluruh, tidak hanya menganalisis struktur kebahasaan, tetapi juga mendalami fungsi sosial dan bagaimana bahasa berperan dalam merepresentasikan jati diri budaya di kalangan mahasiswa. Konteks spesifik di Universitas PGRI Pontianak turut ditambahkan, dengan harapan dapat memperkaya khazanah penelitian sosiolinguistik, khususnya terkait bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dalam ranah kajian sosiolinguistik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Yuliani, 2018), kajian deskriptif kualitatif merujuk pada sebuah studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif

didasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguraikan fenomena linguisitik yang melibatkan campur kode bahasa Melayu Sekadau dalam percakapan mahasiswa, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan perhitungan statistik. Data primer dalam studi ini bersumber dari percakapan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang menerapkan campur kode bahasa Melayu Sekadau dalam interaksi keseharian, baik di lingkungan akademik maupun di luar forum perkuliahan. Data yang dikumpulkan berupa ujaran lisan yang mengindikasikan penggunaan campur kode. Penelitian ini melibatkan 7 partisipan yang terdiri atas mahasiswa aktif Universitas PGRI Pontianak. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu mahasiswa yang berasal dari Sekadau, mampu menggunakan dialek Melayu Sekadau, serta terlibat aktif dalam interaksi komunikasi yang mengandung campur kode di lingkungan kampus. Pemilihan partisipan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai fenomena campur kode.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik simak, dengan penerapan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap menginstruksikan peneliti untuk bertindak sebagai observator pasif, tanpa intervensi dalam percakapan yang diamati. Lebih lanjut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti tunggal bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Mengacu pada (Moleong, L. J., 2017), kehadiran peneliti secara langsung sangat esensial untuk memahami konteks sosiokultural dan pragmatis yang melatarbelakangi terjadinya fenomena campur kode. Sebagai instrumen utama, peneliti dibantu oleh perangkat perekam suara dan buku catatan. Dalam metodologi penelitian bahasa, prosedur ini sejalan dengan metode simak yang dikemukakan oleh (Sudaryanto., 2015), yang dioperasionalkan melalui teknik rekam untuk mengabadikan keaslian ujaran, serta teknik catat untuk mendokumentasikan konteks ekstralinguistik yang tidak terekam oleh perangkat audio."

Analisis data dilaksanakan melalui model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul selanjutnya dikategorikan berdasarkan tipe campur kode, bentuk campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Validitas data dalam investigasi ini diverifikasi menggunakan metode triangulasi. Berdasarkan (Ilhami et al., 2014) triangulasi dapat didefinisikan sebagai strategi multimethod yang diadopsi oleh peneliti sewaktu pengumpulan dan telaah data. Dalam konteks penelitian ini, diterapkan triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa fenomena campur kode ke dalam (inner code mixing) merupakan bentuk yang paling sering ditemui dalam komunikasi mahasiswa. Hal ini terbukti dari prevalensi penggunaan elemen dialek Melayu Sekadau yang terintegrasi dalam ujaran berbahasa Indonesia. Khususnya, partikel dan kosakata lokal khas kerap diselipkan. Observasi ini menyiratkan bahwa Bahasa Indonesia tetap menjadi fondasi komunikasi, sementara dialek lokal berperan sebagai penanda identitas dan kohesi sosial.

Lebih lanjut, studi ini mengungkapkan bahwa campur kode ke luar (outer code mixing) umumnya bermanifestasi dalam bentuk penggabungan kata atau frasa berbahasa Inggris. Adopsi unsur bahasa asing ini tidak semata-mata didorong oleh kebiasaan, melainkan juga terkait dengan aspek prestise dan preferensi gaya komunikasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh tren globalisasi. Di sisi lain, fenomena campur kode campuran (hybrid code mixing) yang menunjukkan keahlian siswa dalam mengaplikasikan lebih dari dua bahasa sekaligus dalam satu ucapan, yang menandakan tingkat kemahiran multibahasa yang cukup signifikan.

Hasil inovatif dari studi ini adalah teridentifikasinya peran utama dialek Melayu Sekadau dalam praktik peralihan kode di lingkungan akademis. Dialek tersebut tidak hanya berperan sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas regional dan kohesi sosial di antara para siswa yang memiliki latar belakang budaya serupa. Pemanfaatan dialek ini secara konsisten dalam konteks informal mengindikasikan bahwa bahasa daerah tetap memegang peranan penting di tengah dominasi Bahasa Indonesia dan pengaruh dari bahasa-bahasa internasional. Sejalan dengan penemuan Julia (2020) Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada mahasiswa lebih banyak muncul dalam situasi nonformal dan percakapan antarteman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor keakraban, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan memengaruhi penggunaan campur kode pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa peralihan kode merupakan fenomena tidak hanya dalam

bidang linguistik, namun juga refleksi dari perubahan identitas sosial, ikatan emosional, serta taktik komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa di lingkungan institusi pendidikan tinggi.

Pencampuran kode adalah fenomena penggunaan lebih dari dua bahasa secara simultan dalam suatu komunikasi, yang telah menjadi praktik umum di kalangan masyarakat. Penggunaan tiga bahasa atau lebih kerap ditemui dalam interaksi sosial. Adopsi dua bahasa atau lebih juga sering teramati dalam tuturan sehari-hari, salah satunya dalam tuturan di lingkungan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sekadau yang digunakan beberapa mahasiswa. Pada temuan penelitian di lapangan yang telah dilakukan terdapat campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), campur kode ke luar (*Outer code mixing*), serta yang terakhir campur kode campuran (*Hybrid code mixing*) dalam penggunaan bahasa melayu dialek sekadau.

Pernyataan tersebut diperkuat langsung oleh Karimah (2023), alih kode diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu alih kode internal (*inner code mixing*), alih kode eksternal (*outer code mixing*), dan alih kode hibrida (*hybrid code mixing*). Alih kode internal merujuk pada penggabungan elemen leksikal dari bahasa asal. Dengan demikian, alih kode internal adalah varian alih kode yang tetap mempertahankan unsur-unsur linguistik dari bahasa asli. Alih kode eksternal berkaitan dengan penyerapan elemen leksikal dari bahasa asing, sebagaimana terlihat dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang diselengi dengan kata-kata dari bahasa lain. Alih kode hibrida merupakan alih kode yang telah mengasimilasi unsur-unsur leksikal dari bahasa asing. Konsep alih kode hibrida menitikberatkan pada elemen-elemen linguistik dari bahasa yang berkerabat maupun tidak berkerabat yang telah diserap.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan data mengenai penggunaan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), ke luar (*Outer code mixing*), dan campuran (*Hybrid code mixing*).

1. Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*)

Data 1

Topik pembicaraan: rencana menonton seminar profosal

Peristiwa tutur:

M1 : Aku mau nonton Uut ni boh

M2 : Ayo pin kita dua? dolo?

M3 : Dulu lah kalian nanti aku dengan Nose, Lilis, nyusul Pita?. eh nos kampus kita sekarang bah tugas akhir a ya? bukan hanya skripsi tapi boleh jurnal ga?, soal a ya? kawan ku ngambil Jurnal dia ha

Berdasarkan penggalan percakapan yang terdapat dalam data, teramati adanya fenomena alih kode ke dalam (Inner code mixing). Pada permulaan ujaran, pembicara menggunakan Bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat pada kutipan *“Dulu lah kalian nanti aku dengan Nose Lilis nyusul”* dan *“kampus kita sekarang tugas akhir bukan hanya skripsi tapi boleh jurnal”*. Namun, pada bagian tengah ujaran, pembicara menyertakan elemen-elemen dari bahasa Sekadau, seperti *“Pita?”*, *“eh”*, *“bah”*, *“a ya?”*, dan *“ga?”*. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya alih kode internal (inner code mixing), yaitu pemanfaatan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam suatu ujaran. Alih kode yang teramati dalam data ini berwujud kata dan partikel yang memiliki fungsi untuk menegaskan makna, mengomunikasikan perasaan, serta menunjukkan kedekatan di antara para pembicara. Fenomena tersebut timbul akibat penutur yang memiliki latar belakang penguasaan multibahasa, konteks percakapan yang cenderung tidak formal, serta hubungan sosial yang erat di antara para penutur, yang pada akhirnya menyebabkan penggunaan bahasa daerah secara spontan dalam interaksi keseharian. Temuan ini sejalan Julia (2020) dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kebiasaan, dan keakraban antarmahasiswa memengaruhi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Data 2

Topik pembicaraan: perbedaan sistem perkuliahan antaruniversitas.

Peristiwa tutur:

M1 : Ok hati-hati ya tik, eh naman no? Yati udah selesai tinggal nunggu wisuda lagi

M2 : Iya kan enak Yati setelah wisuda tinggal kerja

M3 : Sistem Untan tu beda dari kita, kampus Untan mada seribet kita kalian kan dengar Yati cerita samari tih

Berdasarkan penggalan percakapan dalam data tersebut, terlihat adanya fenomena campur kode. Hal ini dapat diamati pada ucapan *“Sistem Untan tu beda dari kita, kampus*

Untan *mada* seribet kita kalian kan dengar Yati cerita *səməri tih*.” Penutur memakai Bahasa Indonesia pada frasa “Sistem Untan tu beda dari kita, kampus Untan tidak seribet kita”, lalu memasukkan elemen bahasa daerah seperti “*mada*”, “*səməri*”, dan “*tih*”. Fenomena ini mengindikasikan adanya campur kode internal (*inner code mixing*), yaitu pemakaian bahasa daerah di dalam percakapan berbahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena pembicara memiliki latar belakang dwibahasa dan berada dalam konteks komunikasi yang informal, sehingga penggunaan bahasa daerah muncul secara spontan.

2. Campur kode ke luar (*Outer code mixing*)

Data 1

Topik pembicaraan: Rencana bimbingan skripsi

Peristiwa tutur:

M1 : Beso? jadi bimbingan nda??

M2 : a.ku nda? tau maybe bə.sok no.ba a.gi?

M1 : Kalo? jadi kabari kame? lah.

Percakapan tersebut menunjukkan adanya percampuran kode, yang disebabkan oleh dimasukkannya elemen Bahasa Inggris (mungkin) ke dalam ujaran berdialek Melayu Sekadau. Fenomena ini terjadi karena pengaruh prestise, kebiasaan, dan identitas sosial para penutur dalam situasi komunikasi yang tidak formal.

Data 2

Topik pembicaraan: Mengungkapkan suasana hati

Peristiwa tutur:

M1 : ğapai ikau diam dġak dari ta.di?

M2 : aku agi? badmood mada na? ğomoġ bapa?

M3 : pandai ga? kau na? badmood

Secara linguistik, pernyataan di atas memanfaatkan bahasa Melayu dasar dari dialek Sekadau. Hal ini terbukti dari pemilihan kata seperti ğapai (mengapa), ikau (kamu), jak (saja), agi (lagi), dan mada (tidak ada/tidak). Selain itu, cara penyusunan kalimat dan pola sintaksis

juga selaras dengan aturan dialek Melayu setempat. Akan tetapi, dalam ucapan penutur B, terdapat penambahan elemen "bad mood" yang bersumber dari Bahasa Inggris. Elemen ini tidak sepenuhnya disesuaikan dengan sistem bunyi lokal, sehingga tetap mempertahankan karakteristik fonetik asingnya. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen tersebut merupakan bentuk penyisipan langsung (insertion) dari bahasa asing. Data tersebut mengilustrasikan bahwa terjadi percampuran kode keluar melalui penyisipan unsur Bahasa Inggris ke dalam ucapan Melayu dialek Sekadau. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti citra bahasa, kebutuhan ekspresif, dan dampak globalisasi, serta umum dijumpai dalam percakapan informal di antara penutur bilingual atau multilingual.

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid code mixing*)

Data 1

Topik pembicaraan: Suasana kampus

Peristiwa tutur:

M1 : Pitu? sariem bah ndak ada yang berubah nos mungkin karena kau jarang ke kampus tu?

M2 : Iya ya kayaknya karena aku jarang ke kampus maka rasanya beda gitu? tapi sama ja? nda? ada yang berubah

M3 : Ayo lah kita nonton Uut seminar tu, you ikut nda? Lis ?

Frasa "Ayo lah kita nonton Uut seminar tu, you ikut nda? Lis?" memperlihatkan penggunaan beberapa elemen linguistik yang bervariasi dalam satu pernyataan. Pada segmen "Ayo lah kita nonton seminar", pembicara menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok untuk menyampaikan ajakan. Selanjutnya, terdapat elemen bahasa daerah Melayu Sekadau pada kata "tu" yang memiliki arti itu serta "nda?" yang berarti tidak, yang mengindikasikan pengaruh latar belakang linguistik dari pembicara. Di samping itu, pembicara juga menyertakan elemen bahasa Inggris pada kata "you" yang bermakna kamu. Oleh karena itu, dalam satu kalimat tersebut terdapat kombinasi Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris secara simultan, sehingga dikategorikan sebagai campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Data 2

Topik pembicaraan: Rencana menonton seminar teman

Peristiwa tutur:

M1 : Nda? lo? Lai aku mau langsung balik,kalau kalian na? nonton pergi lah nanti selesai
ja? om seminarnya

M2 : Oke lah kami? dua? Rina mau nonton duluan ya, daa Lis good bay sampai bertemu
malam kola?

M3 : Daa lis malam ?ola? jangan lupa kerumah yaa

Frasa “Oke lah kami? dua? Rina mau nonton duluan ya, daa Lis good bye sampai bertemu malam kola?” didominasi oleh Bahasa Indonesia, terlihat pada bagian “mau nonton duluan ya, sampai bertemu malam”. Terdapat pula unsur Bahasa Melayu Sekadau pada kata “kami? dua?”, “daa”, dan “kola?”, serta unsur Bahasa Inggris pada frasa “good bye”. Dengan adanya kombinasi tiga bahasa dalam satu ungkapan, tuturan ini dikategorikan sebagai campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Fenomena tersebut timbul akibat penutur yang memiliki latar belakang penguasaan multibahasa, konteks percakapan yang cenderung tidak formal, serta hubungan sosial yang erat di antara para penutur, yang pada akhirnya menyebabkan penggunaan bahasa daerah secara spontan dalam interaksi keseharian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustinuraida (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada mahasiswa dipengaruhi oleh penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur, situasi komunikasi yang santai, serta keakraban antarpenerut. hal itu diperkuat oleh temuan dalam penelitian Julia (2020) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kebiasaan, dan keakraban antarmahasiswa memengaruhi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, juga menjelaskan bahwa penggunaan campur kode pada mahasiswa umumnya muncul dalam percakapan santai sebagai bentuk kedekatan sosial dan identitas kelompok.

SIMPULAN

Analisis terhadap temuan riset mengindikasikan bahwa fenomena campur kode dalam komunikasi mahasiswa Universitas PGRI Pontianak terbagi menjadi tiga kategori: involusi (ke dalam), evolusi (ke luar), dan gabungan. Terdapat kecenderungan yang lebih tinggi pada campur kode involusi, yang secara spesifik berupa penyisipan dialek Melayu Sekadau ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini berfungsi sebagai penanda identitas dan ikatan sosial. Implikasi dari riset ini memperlihatkan bahwa campur kode bukan sekadar fenomena kebahasaan semata, melainkan juga memiliki peran sosial yang signifikan. Campur kode berperan sebagai simbol identitas regional, perekat solidaritas kelompok, dan refleksi dari dampak globalisasi, yang terlihat melalui penggunaan Bahasa Inggris dalam percakapan antar mahasiswa. Kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman kajiannya terhadap dialek Melayu Sekadau dan analisis fungsi sosial bahasa dalam lingkungan akademik. Namun, keterbatasan data dan fokus kajian yang hanya pada satu institusi merupakan kelemahan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan cakupan yang lebih ekstensif sangat disarankan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. D. A. (2017). *Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1, 65–75.
- Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65-75.
<http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.583>
- Alamsyah, T., Razali, Munawar, T., & Ramli. (2024). Variants and Social Interaction: A Study of the Acehese Daya Dialect. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1118–1136.
<https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.31018>
- Bitenc, M. (2025). Variantnost govorjenega jezika v sociolingvističnih raziskavah. *Jezik in Slostvo*, 70(3), 61–82. <https://doi.org/10.4312/jis.70.3.61-82>
- Chen, S. S. (2025). A “code-switching” model for healthcare communication. *Healthcare Management*

- Forum*, 38(4), 391–394. <https://doi.org/10.1177/08404704251327095>
- Dwinda Khoiriyah, Berkatih Berkatih, Adellya Rosari Siregar, & Yuliana Sari. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 107–115. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121>
- Elorza I, Mocanu V. (2025). *Bilingual and monolingual universcapes: Language choices and multimodal patterns of communication*. 123-145. <https://doi.org/10.4324/9781032687087-6>
- Eti Ramaniyar, & Fitri Wulansari. (2025). Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural. *SeBaSa*, 8(3), 820–838. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>
- Fang, F., Jiang, L., & Yang, J. (2023). To impart knowledge or to adhere to policy: Unpacking language ideologies and practices in Chinese EMI courses through a translanguaging lens. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688231183771>
- Faradyna, V. N. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa PBSI Angkatan 2024 Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 180–185. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.170>
- Gardiner I, Boye S, Sulaiman S. (2023). *Language use and language choice at an EMI university in Brunei: Student perspectives*. 109-122. <https://doi.org/10.4324/9781003173120-10>
- Hara A, Harushimana I. (2024). *Language choice, attitudes, and identity issues among non-chichewa native speakers a case of mzuzu university students in Malawi*. 252-267. <https://doi.org/10.4324/9781003461708-18>
- Holmes, L. (2024). Ethical events in the internationalising university: Engaging, learning and knowing in spaces of otherwise. *International Journal of the Sociology of Language*, 2024(287), 75–97. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2023-0038>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf

- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti, P. (2020). Campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 300-314.
- Liang Y, Chen Q, Li Y. (2024). *We are not the same but feel like we are the same group': international students' language choice and identity construction at a Chinese university*. 24(6) 601-616. <https://doi.org/10.1080/14708477.2024.2307590>
- Mielick, M. (2022). *English Language Learners' Discursive Constructions of National and Global Identities in the Japanese University Context*. 17-37. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11988-0_2
- Meilani, L., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Sinar “Thirty Days Of Lunch” dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *SeBaSa*, 6(1), 170–183. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6829>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rasheed, M. H., Tugral, A., Ahmed, K., Bibi, R., Ali, S., & Ashraf, R. S. (2025). Enhancing Vocabulary Acquisition in Pakistani ESL Learners Through Video Games: An Experimental Study. *Forum for Linguistic Studies*, 7(7), 15–26. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i7.9161>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto B, Manara C. (2026). *Digital multilingual identity: insights from Indonesian multilingual EFL students' identity construction on Instagram*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2508867>
- Yuliani W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. 2(2) 83-91. <https://doi.org/10.22460/Q.V2I2P83-91.1641>